

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Agar dapat mengetahui perbedaan dan persamaan yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang, peneliti terdahulu yang kita bahas untuk dijadikan rujukan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. Farida Shinta Dewi, Rina Arifati, Rita Andini (2016)

Topik penelitian ini berjudul tentang “Pengaruh CAR, ROA, LDR, SIZE, NPL dan GCG terhadap ROA pada Bank yang terdaftar di BEI”, yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Bank yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 sampai dengan 2013.

Variabel bebas yang digunakan adalah CAR, ROA, LDR, SIZE, NPL dan GCG. Variabel terikatnya menggunakan ROA. Penelitian ini teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah menggunakan data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda dan analisis kecocokan model. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah:

- a. Rasio CAR dan SIZE berpengaruh positif terhadap ROA.
- b. Rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA
- c. Rasio LDR, GCG, dan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.

**2. Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Luh Gede Erni Sulindawati.
(2015)**

Topik penelitian ini berjudul tentang “Pengaruh NIM, BOPO, LDR dan NPL terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di BEI”, yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2009 sampai dengan 2013.

Variabel bebas yang digunakan adalah NIM, BOPO, LDR dan NPL. Variabel terikatnya menggunakan ROA. Penelitian ini teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah menggunakan data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda dan uji asumsi klasik. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara parsial dapat diketahui bahwa NIM berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.
- b. Secara parsial dapat diketahui bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.
- c. Secara parsial dapat diketahui bahwa LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.
- d. Secara parsial dapat diketahui bahwa NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.
- e. Secara simultan dapat diketahui bahwa NIM, BOPO, LDR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.

3. Inon Kharisma (2015)

Topik penelitian ini berjudul tentang “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap ROA pada Bank Pemerintah”, yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Bank Pemerintah pada tahun 2010 sampai dengan 2014.

Variabel bebas yang digunakan adalah LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR. Variabel terikatnya menggunakan ROA. Penelitian ini teknik pengambilan sampel adalah *sensus*. Jenis data yang digunakan adalah menggunakan data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah:

- a. Variable-variabel LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah.
- b. Variable LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FACR, PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
- c. variabel LAR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah.
- d. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah.
- e. Diantara kesepuluh variabel bebas LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas APB.

Adapun persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang seperti pada tabel 2.1 berikut;

TABEL 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITI TERDAHULU
DENGAN PENELITI
SEKARANG

Keterangan	Farida Shinta Dewi, Rina Arifati, Rita Andini (2016)	Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Luh Gede Erni Sulindawati (2015)	Inon Kharisma (2015)	Peneliti sekarang
Subyek Penelitian	Bank yang terdaftar di BEI .	Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di BEI .	Bank Pemerintah	Bank BUKU-3
Periode Penelitian	2010-2013	2009-2013	2010-2014	2013-2018
Jenis Data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
Teknik Sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Sensus	Purposive sampling
Variabel Dependen (terikat)	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel independen (Bebas)	CAR,LDR,SIZE, NPL,GCG	NIM,BOPO,LDR,NPL	LDR,LAR, APB,NPL, IRR,PDN, BOPO,FBIR, FACR,PR	LDR,NPL, APB, ,IRR,PDN BOPO, FBIR,FACR,SIZE ,GCG
Teknik Analisis Data	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber: Farida Shinta Dewi, Rina Arifati, Rita Andini (2016), Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati.SE.,M.Pd.,AK, Luh Gede Erni Sulindawati.SE.,M.Pd.,AK (2015), Inon Kharisma (2015).

2.2 Landasan Teori

Berikut ini adalah teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini :

2.2.1. Kinerja Keuangan Bank

Didalam bank terdapat salah satu komponen yang sangat penting yaitu kinerja keuangan yang bertujuan untuk menunjukkan bagaimana keadaan keuangan suatu bank dan kinerja keuangan ini juga bertujuan untuk melihat penilaian kinerja manajemen suatu bank yang ditunjukkan dengan mengacu pada laporan keuangannya.

2.2.1.1. Profitabilitas Bank

Menurut (Kasmir, 2012:327-335) Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh suatu bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan bank untuk meningkatkan keuntungan. Profitabilitas Bank dapat diukur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1) **Return On Assets (ROA)**

Menurut (Veithzal Rivai, 2013: 480) rasio Return On Asset (ROA) merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur manajemen suatu bank dalam memperoleh keuntungan. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang di peroleh oleh bank tersebut dan semakin baik pula kemampuan bank tersebut dalam mengelola asetnya. Menurut (SEBI No.13 /30/dpnp-16 Desember 2011) Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{labasebelum pajak}}{\text{totakaktifa}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. Laba sebelum pajak diperoleh dari penghasilan bersih dijumlah dengan beban bunga.
- b. Total aktiva merupakan total dari asset.

2) Return On Equity (ROE)

Menurut (Kasmir 2012:328) Rasio return on equity (ROE) adalah rasio untuk mengukur manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan laba bersih. Menurut (SEBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011) Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{labasetelahpajak}}{\text{rata-rataekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak diperoleh dari laba bersih di kurangi dengan pajak.
- b. Rata-rata ekuitas

3) Net Interest Margin (NIM)

Menurut (Kasmir, 2012:328) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar nilai rasio ini maka pendapatan bank dan aktiva produktif yang dikelola bank akan semakin meningkat dan kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{pendapatanbungabersih}}{\text{rata-rataaktivaproduktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan bunga bersih yang diperoleh dari pendapatan bunga yang dikurangi dengan beban pokok.
- b. Rata-rata aktiva produktif merupakan asset yang dapat menghasilkan pendapatan bunga (obligasi, surat berharga, penempatan dana antar bank, dll).

4) Gross Profit Margin (GPM)

Menurut (Kasmir 2012:327) Rasio Gross Profit Margin (GPM) adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur presentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{pendapatanoperasi} - \text{biayaoperasi}}{\text{biayaoperasi}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasi dapat dihitung dengan menjumlahkan total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.
- b. Biaya operasi dapat dihitung dengan menjumlahkan total beban bunga dan total beban operasional lainnya.

5) Net Profit Margin (NPM)

Menurut (Kasmir 2012;328) Rasio Net Profit Margin (NPM) adalah suatu rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasional pokoknya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{lababersih}}{\text{pendapatanoperasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih diperoleh dari total pendapatan dikurangi total beban dikurangi pajak.
- b. Pendapatan operasional dapat dihitung dengan menjumlahkan total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio Return On Asset (ROA).

2.2.1.2. Likuiditas Bank

Menurut (Kasmir 2012;43) rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank tersebut. Suatu bank dapat dikatakan likuid apabila bank tersebut dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendeknya. Likuiditas suatu bank dapat diukur dengan rasio-rasio berikut :

1) Loan To Deposit Ratio (LDR)

Loan To Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir 2012:272). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010 Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

- a. Total Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (kecuali kredit kepada pihak lain).
- b. Total dana pihak ketiga (DPK) termasuk giro ,tabungan dan deposito (kecuali antar bank).

2) **Investing Policy Ratio (IPR)**

Menurut (Kasmir 2012;316) rasio Investing Policy Ratio (IPR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dan melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{surat-surat berharga}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

- a. Dalam hal ini surat berharga yang dimaksud adalah sertifikat bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana ketiga (DPK) yang dimaksud adalah giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

3) **Loan To Assets Ratio (LAR)**

Menurut (Kasmir 2012;317) rasio Loan To Assets Ratio (LAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio LAR maka tingkat likuiditasnya semakin kecil, karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang diberikan merupakan jumlah dari penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya dalam jangka waktu tertentu dan jumlah bunga tertentu.
- b. Total aktiva diperoleh dari jumlah aktiva lancar dan aktiva tetap.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah rasio LDR .

2.2.1.3. Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva digunakan untuk menunjukkan kualitas asset yang berhubungan dengan resiko kredit yang dihadapi suatu bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Menurut (Kasmir 2012;43) setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan cara menentukan tingkat kolektibilitasnya yaitu: lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. Pembedaan penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup resiko kemungkinan kerugian terjadi. Penilaian terhadap kualitas

aktiva yang dimiliki oleh suatu bank maka dapat diukur menggunakan 2 macam rasio, yaitu:

1) Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB) adalah suatu rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif yang bermasalah terhadap total aktiva produktif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini maka semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya jika semakin kecil rasio ini maka semakin baik kualitas aktiva produktifnya. Dalam (SEBI No.13/30/dpnp -16 Desember 2011) rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), Diragukan (D), dan macet (M) yang terdapat di dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva produktif terdiri dari jumlah seluruh aktiva produktif dari pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M). Yang ada di dalam kualitas aktiva produktif.
- c. Rasio dihitung perposisi dengan perkembangan 12 bulan terakhir.
- d. Cakupan komponen-komponen aktiva produktif yang berpedoman pada ketentuan BI.

2) Non Performing Loan (NPL)

Rasio Non Performian Loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikannya bank pada pihak ketiga. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kreditnya, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin baik kualitas kredit bank tersebut. Menurut (SEBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011) Rasio NPL dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah NPL.

2.2.1.4. Sensitivitas Terhadap Pasar

Sensitivitas terhadap pasar digunakan untuk mengukur kemampuan modal bank dalam menutupi potensi kerugian akibat terjadinya fluktuasi atau adverse movement pada tingkat suku bunga dan nilai kurs serta nilai tukar (Kasmir 2012;46). Penilaian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap resiko pasar antara lain dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Modal atau cadangan dibentuk untuk menutupi fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat dari fluktuasi suku bunga.

- b. Modal atau cadangan dibentuk untuk menutupi fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat dari fluktuasi nilai tukar.
- c. Kecukupan penerapan sistem manajemen resiko pasar , rasio sensitivitas yang dilakukan dalam penelitian ini *adalah* cara untuk mengantisipasi resiko pasar.

Penilaian terhadap sensitivitas pasar dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1) Interest Rate Risk (IRR)

Menurut (Veithzal Rifai, 2013:156) Interest Rate Risk (IRR) atau resiko suku bunga merupakan potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi transaksi bank yang mengandung resiko suku bunga. Rasio IRR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan :

- a. Komponen yang termasuk IRSA adalah Sertifikat bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan dan penyertaan.
- b. Komponen yang termasuk IRSL adalah giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain dan pinjaman yang diterima.

2) Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi devisa netto (PDN) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan sensitivitas suatu bank terhadap perubahan nilai tukar. Menurut (Taswan 2010;168) ukuran PDN berlaku untuk bank yang melakukan transaksi valas atau bank

devisa. Dalam (SEBI N0.13/30/dpnp-11 Desember 2011) untuk mengukur PDN menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{\text{aktiva valas} - \text{passiva valas} + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan :

- a. Aktiva valas terdiri dari giro pada bank lain, penempatan bank lain, kredit yang diberikan, surat berharga yang dimiliki.
- b. Passive valas terdiri dari giro, pinjaman yang diterima, surat berharga yang diterbitkan, simpanan berjangka.
- c. Off balance sheet terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).
- d. Modal yang terdiri dari agio, modal disetor, opsi saham, modal sumbangan , dll.

Jenis posisi devisa netto (PDN) dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu :

1. Posisi long = aktiva valas > passive valas
2. Posisi short = aktiva valas < passive valas
3. Posisi square = aktiva valas = passive valas

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah IRR.

2.2.1.5. Efisiensi Bank

Efisiensi merupakan tingkat kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki oleh suatu bank untuk mencapai tujuan (Martono, 2013:87). Efisiensi bank dapat diukur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1) Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)

Mennurut (Veithzal Rivai, 2013:482) Rasio Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional bank

dengan biaya operasional bank. Jika rasio BOPO semakin besar maka akan semakin kecil/menurun kinerja keuangan bank tersebut, begitu pula sebaliknya, jika BOPO semakin kecil maka semakin besar /meningkat kinerja keuangan bank tersebut.

Rasio BOPO dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan :

- a. Beban operasional dihitung dari penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya .
- b. Pendapatan operasional diperoleh dari penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

2) **Fee Based Income Ratio (FBIR)**

Rasio ini merupakan keuntungan pokok bagi perbankan, yang diperoleh dari selisih bunga pinjaman dengan bunga pinjaman. Pihak bank juga dapat memperoleh keuntungan lainnya yaitu dari transaksi yang diberikan dalam jasa –jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi dalam jasa –jasa bank disebut *fee based* (Kasmir 2012;115). Keuntungan bank dalam jasa lainnya diperoleh dari, sebagai berikut :

1. Biaya Administrasi

Biaya yang dikenakan pada jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu, seperti : biaya administrasi simpanan, biaya administrasi kredit, dan biaya administrasi lainnya.

2. Biaya Kirim

Biaya yang diperoleh dari jasa pengiriman uang (transfer).

3. Biaya tagih

Merupakan biaya yang dikenakan untuk menagih dokumen –dokumen nasabah, seperti: jasa kliring dan jasa inkaso.

4. Biaya provisi dan komisi

Biaya yang dibebankan kepada jasa kredit dan transfer serta jasa atas bantuan bank yang terhadap suatu fasilitas perbankan.

5. Biaya sewa

Biaya yang dikenakan saat nasabah menggunakan save deposit box.

6. Biaya iuran

Biaya yang diperoleh saat jasa pelayanan kartu kredit atau bank card.

Rasio FBIR dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FBIR = \frac{\text{pendapatan operasional di luar pendapatan bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dihitung dengan menambahkan semua pendapatan operasional kecuali pendapatan bunga.
- b. Pendapatan operasional di hitung dengan menambahkan total pendapatan bunga dengan total pendapatan operasional lainnya.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

2.2.1.6. Permodalan

Permodalan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva suatu bank dibiayai dengan hutang, yang berarti seberapa besar beban hutang yang ditanggung oleh bank dibanding dengan aktivasnya (Kasmir, 2012:215).

Rasio –rasio untuk mengukur permodalan adalah sebagai berikut :

1) **Fixed Asset Capital Ratio (FACR)**

Rasio FACR merupakan rasio yang menggambarkan tentang kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal (Kasmir 2010;293). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{FACR} = \frac{\text{aktiva tetap}}{\text{modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan:

- a. Aktiva tetap adalah aktiva yang berwujud yang digunakan dalam operasional bank dengan masa pakai di atas 1 tahun yang bertujuan untuk menunjang kegiatan operasional bank seperti, tanah, gedung atau bangunan, mesin, inventaris dan kendaraan.
- b. Modal dapat dihitung dengan menjumlahkan komponen-komponen modal seperti, modal saham, agio saham, laba ditahan, laba tahun berjalan.

2) **Primary Ratio (PR)**

Rasio PR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah modal yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset yang masuk dapat ditutupi oleh capital equity (Kasmir 2012:322). Rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{PR} = \frac{\text{modal}}{\text{total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan :

- a. Modal dapat dihitung dengan menjumlahkan komponen-komponen modal seperti, modal saham, agio saham, laba ditahan, laba tahun berjalan.

- b. Total aktiva dihitung dengan menjumlahkan total aktiva lancar dengan total aktiva tetap.

3) Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko (Sudiyatno, 2010). Rasio CAR minimum yang harus dipenuhi bank adalah sebesar 8%. Rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{modal inti} + \text{modal pelengkap}}{ATMR} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

Keterangan:

- a. Modal inti dihitung dengan menjumlahkan komponen modal inti seperti, modal disetor, Agio, laba ditahan, cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak.
- b. Modal pelengkap dihitung dengan manjumlahkan komponen modal pelengkap seperti, cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva tetap, dan PPAP.
- c. ATMR di bagi menjadi :
 - a) ATMR aktiva neraca yang dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing dengan bobot resiko dari masing-masing pos neraca tersebut.
 - b) ATMR aktiva administratif yang dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos rekening tersebut.

Total ATMR dapat diperoleh dengan menjumlahkan ATMR aktiva neraca dengan ATMR aktiva administratif.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio FACR .

2.2.2. Company Size

Dalam penelitian ini ukuran suatu perusahaan merupakan cerminan besar atau kecilnya perusahaan yang tampak dalam nilai total aktiva perusahaan seperti kantor cabang, dengan kata lain semakin besar ukuran perusahaan tersebut, maka perusahaan tersebut semakin memiliki sumberdaya dan asset untuk mendapatkan keuntungan. perusahaan yang sudah well-established akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. hal ini disebabkan karena perusahaan besar memiliki kemudahan akses dan lebih fleksibilitas yang lebih besar (Fahmi 2011:2). Menurut (Wenner R.Murhadi, 2013) perhitungan ukuran perusahaan dilakukan dengan menggunakan logaritma natural pada total asset perusahaan, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Company Size} = \ln(\text{total Assets}) \dots\dots\dots (17)$$

2.2.3. Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai pemegang saham serta mengalokasikan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Hassel, 2003:11). Dalam peraturan Bank Indonesia No 11/33/Pbi/2009 Good Corporate Governance adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip seperti, Keterbukaan (Transparency), Akuntabilitas (Accountability), Pertanggung Jawaban (Responsibility), Profesional (Professional), dan Kewajaran (Fairness). peringkat faktor GCG dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yaitu Peringkat 1(sangat baik), Peringkat 2(baik), Peringkat 3(cukup baik), Peringkat

4(kurang baik), dan Peringkat 5(tidak baik). Urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik.

2.2.4. Pengaruh LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FCAR, SIZE dan GCG Terhadap ROA

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

Rasio LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA . Apabila rasio LDR semakin tinggi maka semakin tinggi juga pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah dalam bentuk kredit ,sehingga laba yang diperoleh oleh bank dari bunga kredit semakin tinggi. Dengan demikian pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif.

Pengaruh LDR terhadap ROA di dalam penelitian telah dibuktikan melalui Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Luh Gede Erni Sulindawati (2015) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Namun penelitian lain menemukan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA yang telah di buktikan melalui penelitian Farida Shinta Dewi, Rina Arifati, Rita Andini (2016). Dan ada juga penelitian lain yang menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA yang telah dibuktikan melalui penelitian Inon Kharisma (2015).

2. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA .Apabila rasio NPL semakin tinggi maka semakin tinggi juga resiko yang dihadapi oleh bank dalam kegiatan operasional dan investasi bank dan mencerminkan kualitas kredit yang buruk atau

adanya kredit macet. Adanya kredit macet pada bank menghambat keuntungan bank sehingga profitabilitasnya menjadi menurun. Dengan demikian pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif.

Pengaruh NPL terhadap ROA di dalam penelitian telah dibuktikan melalui Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati., Luh Gede Erni Sulindawati (2015) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Namun penelitian lain menemukan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA yang telah dibuktikan melalui penelitian Farida Shinta Dewi, Rina Arifati, Rita Andini (2016). Dan ada juga penelitian lain yang menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA yang telah dibuktikan melalui penelitian Inon Kharisma (2015).

3. Pengaruh APB terhadap ROA

Rasio APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Apabila rasio APB meningkat maka terjadi peningkatan pada aktiva produktif bermasalah. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan bunga, sehingga laba menurun dan ROA juga menurun. Dengan demikian pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif.

Pengaruh APB terhadap ROA di dalam penelitian telah dibuktikan melalui penelitian yang menemukan bahwa APB berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA yang telah dibuktikan melalui penelitian Inon Kharisma (2015).

4. Pengaruh IRR terhadap ROA

Rasio IRR berpengaruh negatif dan positif terhadap ROA. Apabila suku bunga meningkat, maka akan terjadi peningkatan pada pendapatan bunga yang lebih besar

dibandingkan dengan biaya bunga sehingga laba dan ROA meningkat .dengan demikian IRR berpengaruh positif terhadap ROA.

Apabila suku bunga menurun , maka akan terjadi penurunan pada pendapatan bunga yang lebih besar dari biaya bunga , sehingga laba dan ROA menurun.dengan demikian IRR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pengaruh IRR terhadap ROA di dalam penelitian telah dibuktikan melalui penelitian yang menemukan bahwa IRR berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA yang telah dibuktikan melalui penelitian Inon Kharisma (2015).

5. Pengaruh PDN terhadap ROA

Rasio PDN memiliki pengaruh positive dan negatif terhadap ROA.Apabila PDN meningkat maka itu artinya terjadi peningkatan pada aktiva valas yang lebih besar dari passive valas.Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapatan valas lebih besar dibanding kenaikan biaya valas.Akibatnya laba meningkat dan ROA meningkat.Dengan demikian PDN berpengaruh positive terhadap ROA. Begitu pula sebaliknya jika nilai tukar cenderung turun maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding dengan penurunan biaya valas , akibatnya laba menurun dan ROA menurun. Dengan demikian PDN berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pengaruh PDN terhadap ROA di dalam penelitian telah dibuktikan melalui penelitian yang menemukan bahwa PDN berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA yang telah dibuktikan melalui penelitian Inon Kharisma (2015).

6. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Apabila BOPO semakin kecil maka itu berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, dan begitu pula sebaliknya semakin tinggi rasio BOPO maka semakin kurang efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank tersebut yang membuat profit menurun. Dengan demikian berarti rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pengaruh BOPO terhadap ROA di dalam penelitian telah dibuktikan melalui Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Luh Gede Erni Sulindawati (2015) yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Namun penelitian lain menemukan bahwa BOPO berpengaruh terhadap negatif ROA yang telah dibuktikan melalui penelitian Farida Shinta Dewi, Rina Arifati, Rita Andini (2016). Dan ada juga penelitian lain yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA yang telah dibuktikan melalui penelitian Inon Kharisma (2015).

7. Pengaruh FBIR terhadap ROA

Rasio FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika rasio FBIR meningkat maka berarti peningkatan pendapatan operasional di luar bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total pendapatan operasional yang menyebabkan kenaikan pendapatan yang lebih besar daripada kenaikan biaya, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian berarti bahwa rasio FBIR berpengaruh positif terhadap ROA.

Pengaruh FBIR terhadap ROA di dalam penelitian telah dibuktikan melalui penelitian yang menemukan bahwa FBIR berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA yang telah dibuktikan melalui penelitian Inon Kharisma (2015).

8. Pengaruh FACR terhadap ROA

Rasio FACR berpengaruh negatif terhadap ROA. Semakin tinggi rasio FACR maka akan terjadi peningkatan inventaris yang lebih besar dibanding dengan peningkatan modal. Maka akan mengakibatkan penurunan porsi untuk cadangan kerugian aktiva produktif lebih besar dari penurunan alokasi aktiva produktif, sehingga pendapatan menurun dan laba juga mengalami penurunan dan ROA juga mengalami penurunan. Dengan demikian rasio FACR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pengaruh FACR terhadap ROA di dalam penelitian telah dibuktikan penelitian yang menemukan bahwa FACR berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA yang telah dibuktikan melalui penelitian Inon Kharisma (2015).

9. Pengaruh SIZE terhadap ROA

Company Size berpengaruh positif terhadap ROA. Apabila semakin besar ukuran suatu perusahaan maka perusahaan semakin memiliki sumberdaya dan asset untuk mendapatkan keuntungan dan memiliki kondisi yang lebih stabil sehingga dapat menghasilkan profit yang lebih besar. Dengan demikian berarti SIZE berpengaruh positif terhadap ROA.

Pengaruh SIZE terhadap ROA di dalam penelitian telah dibuktikan melalui penelitian yang menemukan bahwa SIZE berpengaruh positif terhadap ROA yang telah dibuktikan melalui penelitian Farida Shinta Dewi, Rina Arifati, Rita Andini (2016).

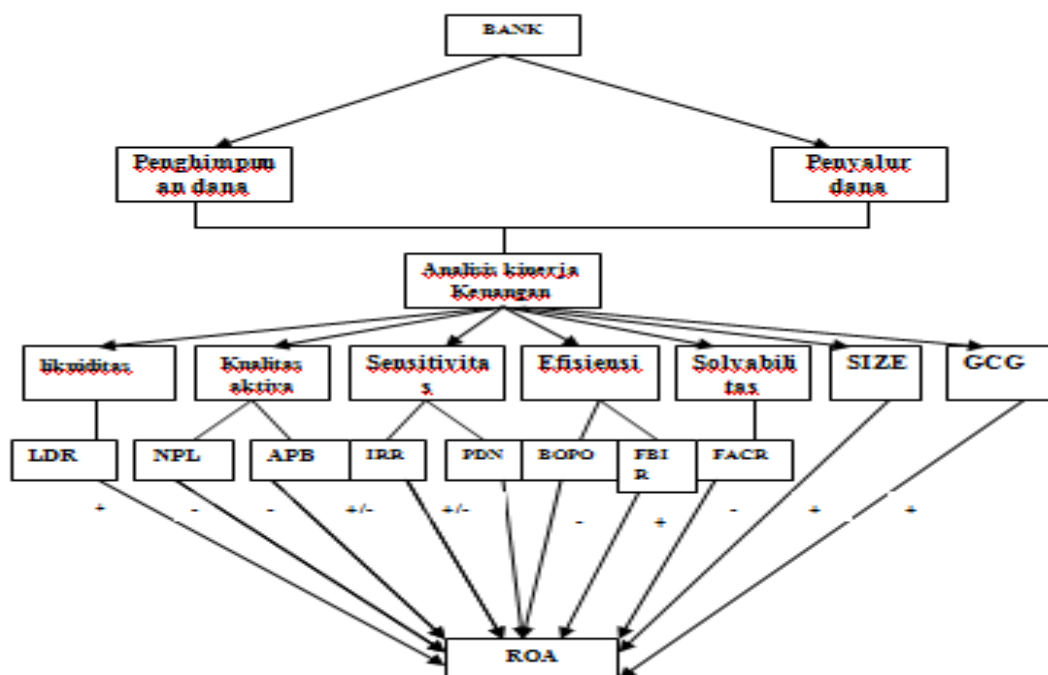
10. Pengaruh GCG terhadap ROA

GCG memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Semakin tinggi penerapan GCG di suatu bank maka akan semakin baik kinerja keuangan bank tersebut dan menyebabkan keuntungan.

Pengaruh GCG terhadap ROA di dalam penelitian telah dibuktikan melalui penelitian yang menemukan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap ROA yang telah dibuktikan melalui penelitian Farida Shinta Dewi, Rina Arifati, Rita Andini (2016).

2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut ini kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dan landasan teori yang melandasi, maka diambil suatu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, SIZE dan GCG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUKU-3.
2. LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUKU-3.
3. NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUKU-3.
4. APB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUKU-3.
5. IRR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUKU-3.
6. PDN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUKU-3.
7. BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUKU-3.
8. FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUKU-3.
9. FACR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUKU-3.
10. SIZE memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUKU-3.
11. GCG memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUKU-3